

The Effect of Booklet Assisted CTL Model on the Creative Thinking Ability of Class IV Elementary School Students

Inarotut Tanfidiyah

Universitas Sebelas Maret
inarotut21@gmail.com

Article History

accepted 30/07/2022

approved 30/08/2022

published 30/09/2022

Abstract

This study to analyze the effect of the CTL model assisted by booklets on the creative thinking abilities of grade IV elementary school students. Through the CTL model and booklet media, students can relate the material to their life environment, it can be done in groups or individually. This research is a quantitative experimental type The nonequivalent posttest-only control group design. Based on the results of the study, it shows (1) the thinking ability of students taught with the CTL model assisted by the booklet is better than those taught by the lecture model (2) the average creative thinking ability of students taught with the CTL learning model is more than 70 (KKM). It can be concluded that there is an effect of the CTL model assisted by booklets on the creative thinking abilities of grade IV elementary school students.

Keywords: *contextual teaching and learning model, creative thinking, booklet media*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *contextual teaching and learning* berbantuan buklet terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV Sekolah Dasar. Melalui model CTL dan media booklet siswa dapat mengaitkan materi dengan lingkungan kehidupannya, dapat dilakukan secara berkelompok maupun individu. Penelitian ini kuantitatif eksperimen dengan desain penelitian posttest-only control group desain. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan (1) kemampuan berpikir siswa yang diajar dengan model CTL berbantuan buklet lebih baik daripada yang diajar dengan model ceramah (2) rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajar dengan model pembelajaran CTL lebih dari 70 (KKM). Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *contextual teaching and learning* berbantuan buklet terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa kelas IV Sekolah Dasar.

Kata Kunci : *model contextual teaching and learning, berpikir kreatif, media buklet*



PENDAHULUAN

Pendidikan bagian dari salah satu faktor terpenting dalam menjalani hidup bermasyarakat. Melalui pendidikan, manusia akan belajar untuk mengubah strata sosialnya menjadi lebih baik. Masalah terbesar dalam pendidikan pada saat ini adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk aktif dan mengembangkan kemampuan berpikirnya serta menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Apalagi di era ini sekarang pendidikan di Indonesia menggunakan kurikulum 2013 dimana yang menyebutkan bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru hendaknya menggunakan dan juga memilih strategi pembelajaran yang melibatkan siswa menjadi lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Dalam hal inilah peran guru yang sangat penting dan juga serius guna menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan menarik perhatian siswa.

Selama proses pembelajaran berlangsung, untuk menarik perhatian siswa guru biasanya menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang mendukung untuk menyampaikan pokok bahasan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan Thalita, dkk (2019: 148) yang menyatakan agar siswa dapat berperan aktif dalam belajar, diperlukan pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tepat dan disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik siswa. Tidak hanya dengan model dan metode pembelajaran saja, tetapi siswa juga harus dilatih dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau biasa dikenal dengan *High Order Thinking Skills*. Menurut King, *High Order Thinking* termasuk di dalamnya berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif (Dinni, 2018: 171). Kemampuan berpikir kreatif inilah yang akan membuat siswa terbiasa untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan mampu menggunakan pengetahuannya ke dalam situasi baru. Dapat diartikan kemampuan berpikir kreatif sangat penting untuk siswa.

Namun, pada kenyataannya kemampuan berpikir kreatif siswa di beberapa sekolah dasar masih rendah seperti di kecamatan Jekulo diantaranya di SDN 1 Bulungcangkring dan SDN 3 Bulungcangkring. Kenyataan di lapangan, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SD 1 dan 3 Bulungcangkring, guru masih melakukan pembelajaran ceramah. Sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran hal inilah yang mengakibatkan kemampuan berpikir kreatif siswa tidak terasah dengan baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas IV di SD 1 dan 3 Bulungcangkring, siswa cenderung kurang bersemangat saat pembelajaran serta kemampuan berpikir kreatif siswa masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil PTS Bahasa Indonesia dan IPS 62,96 di SD 1 Bulungcangkring dengan KKM 70 dan SD 3 Bulungcangkring adalah Bahasa Indonesia dan IPS 60 dengan KKM 70. Nilai tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mencapai ketuntasan dari KKM yang telah ditetapkan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka kondisi semacam itu harus dikaji secara cermat melalui komponen-komponen penting dalam sistem pendidikan agar pembelajaran lebih bermakna.

Dari uraian di atas, untuk mengatasi permasalahan tersebut, yaitu mengubah paradigma guru mengajar menjadi paradigma siswa belajar. Salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif serta mengaktifkan siswa dalam belajar. Pembelajaran yang dilakukan akan memberi kesempatan kepada siswa guna memikirkan penyelesaiannya dari masalah-masalah melalui diskusi dengan teman sekelompoknya. Salah satu upaya yang diajukan peneliti yaitu menggunakan model pembelajaran, model pembelajaran adalah cara yang digunakan pendidik agar siswa lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan aktif (Umamy dan MintoHari, 2017: 623).

Model yang digunakan adalah model *contextual teaching and learning* (CTL), model ini dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran agar pembelajaran menjadi

cukup menarik, serta diharapkan dapat mendorong serta meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini sejalan dengan Winarti (2015:7) bahwa pembelajaran dengan *contextual teaching and learning* (CTL) yaitu mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dibuktikan dengan 5 indikator kemampuan berpikir kreatif antara lain berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*fleksibility*), keaslian (*originality*), dan kerincian (*elaboration*). Shoimin (2014:41) mengatakan bahwa konsep pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga juga masyarakat. Dalam pembelajaran dengan model *contextual teaching and learning* siswa mempunyai kesempatan untuk mengkonstruksikan materi yang sedang dipelajari melalui proses inkuiri. Selama proses inkuiri, siswa belajar bersama kelompok yang diharapkan akan terjadi *sharing* pengetahuan. Siswa bisa bertanya kepada guru, teman sekelompok, bahkan ke kelompok lainnya.

Belajar kelompok memiliki tujuan yaitu untuk memecahkan persoalan secara bersama-sama sehingga setiap siswa berkesempatan untuk menyampaikan gagasan, menyumbangkan ide-ide yang dimiliki untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Suprapti dan Indarti (2018: 49) bahwa siswa melalui belajar kelompok dapat belajar lebih kreatif dalam memecahkan masalah secara gotong royong dan bahu membahu dalam mencapai tujuan. Selain itu Winarno (dalam Amin, 2015: 107) juga menyatakan bahwa belajar kelompok yaitu pengelompokan atas dasar peningkatan partisipasi, cara belajar mengajar untuk merangsang setiap anak didik agar ikut dalam memecahkan masalah secara penuh dalam hubungan berkelompok. Dari proses kelompok inilah akan menimbulkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Selain model pembelajaran, guru juga membutuhkan media pembelajaran guna menunjang pembelajaran. Aqib (2015: 50) menyatakan, "Media pembelajaran yaitu segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan merangsang terjadinya proses belajar kepada (siswa)". Tujuan digunakannya media yaitu untuk mempermudah penyampaian materi dari guru kepada siswa. Dalam penelitian ini, media yang digunakan adalah Buklet. Buklet adalah sebuah buku kecil memiliki paling sedikit lima halaman tetapi tidak lebih dari empat puluh delapan halaman di luar hitungan sampul (Prilisaputri, 2016:148). Buklet berisikan informasi-informasi penting, isinya harus jelas, tegas, mudah dimengerti dan lebih menarik jika buklet tersebut disertai dengan gambar. Bentuknya yang kecil menjadikan buklet mudah dibawa kemana-mana. Selain itu, buklet memudahkan siswa dalam menggunakannya saat proses pembelajaran. Buklet bersifat informatif, desainnya yang dibuat menarik dapat menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi pada siswa.

Media buklet ini, digunakan ketika guru memberikan instruksi kepada siswa untuk mencari jawaban dari permasalahan yang diberikan. Dalam langkah *Contextual Teaching and Learning*, media ini digunakan ketika proses komunitas belajar dimana pada langkah ini siswa akan aktif dalam menemukan jawaban terhadap permasalahan yang telah diberikan oleh guru secara berkelompok melalui diskusi. Melalui kegiatan ini, siswa akan bertukar gagasan antar anggota kelompok. Sehingga mereka akan mudah dalam menemukan konsep materi yang sedang mereka pelajari.

Penerapan model pembelajaran pada *contextual teaching and learning* dengan berbantuan media buklet diharapkan dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sehingga, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan IPS serta memotivasi siswa untuk lebih kreatif dalam menghadapi suatu permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model CTL Berbantuan Buklet terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa kelas IV Sekolah Dasar”. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajar menggunakan model ceramah dengan menggunakan model CTL?. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan analisis perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajar menggunakan model ceramah dengan yang diajar menggunakan model CTL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan sebanyak 3 pertemuan pertemuan pertama di kelas kontrol SDN 3 Bulungcangkring dan 2 pertemuan selanjutnya di kelas eksperimen SDN 1 Bulungcangkring. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dan media buklet pada proses pembelajaran di tema Cita-Citaku muatan IPS dan Bahasa Indonesia untuk menganalisis kemampuan berpikir kreatif siswa.

Hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajar dengan model pembelajaran CTL berbantuan Booklet lebih baik daripada yang diajar dengan model ceramah. Pencapaian hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji *Independent sample t-test* yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajar dengan model pembelajaran CTL dan yang diajar dengan model ceramah.

Tabel 1. Hasil Uji Perbedaan Kemampuan Berpikir Kreatif

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig	t	df	Sig. (2-tailed)
Test Kemampuan Berpikir Kreatif	Equal variances assumed	2.107	.155	-3.064	38	.004
	Equal variances assumed			-3.064	36.031	.004

Pengujian dilakukan dengan bantuan SPSS versi 22 dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai Sig. (2-tailed) $\leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif yang diajar dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* berbantuan *Booklet* lebih baik daripada yang diajar dengan model konvensional (H_0 ditolak). Jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajar dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* berbantuan *Booklet* tidak lebih baik daripada yang diajar dengan model konvensional (H_0 diterima). Berdasarkan hasil perhitungan uji perbedaan kemampuan berpikir kreatif menggunakan SPSS diperoleh nilai sig 0.004. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Karena sig $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak. Kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajar dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* berbantuan buklet lebih baik daripada yang diajar dengan model ceramah. Hal ini disebabkan karena setelah diajar dengan model CTL berbantuan *Buklet* siswa lebih memahami pembelajaran yang menghubungkan dengan dunianya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan Wijaya (2014:44) bahwa pembelajaran CTL dapat mengaitkan antara materi yang diberikan guru kepada siswa dengan mengaitkan kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran dengan model CTL berbantuan *Buklet* siswa lebih memahami langkah-langkah dalam menganalisis soal yang sesuai dengan indikator kemampuan berpikir kreatif, khususnya pada indikator memerinci (elaborasi) dengan begitu siswa diajak untuk berpikir tingkat tinggi (kreatif). Sejalan dengan Riana, dkk (2017: 2) yang menyatakan bahwa model pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, dimana dalam model pembelajaran ini siswa diundang langsung dalam menganalisis pemecahan masalah secara kontekstual. Hasil tes rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa di kelas eksperimen juga lebih dari 70. Pencapaian hal tersebut dibuktikan dengan hasil uji *One sample t-test* yang bertujuan untuk mengetahui rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajar dengan model pembelajaran CTL berbantuan *Booklet* telah mencapai KKM.

Tabel 2. Hasil Uji Rata-rata Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa.

		Test Value =70			
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Test kemampuan berpikir kreatif		-3.947	19	0.001	-6.100

Pengujian dilakukan dengan bantuan SPSS versi 22 dengan dasar pengambilan keputusan, jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajar dengan model pembelajaran CTL berbantuan *Buklet* lebih dari 70 (H_0 ditolak). Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajar dengan model pembelajaran CTL berbantuan *Booklet* tidak lebih dari 70 (H_0 diterima). Dengan taraf signifikansi 5%. Berdasarkan hasil perhitungan uji rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa menggunakan SPSS diperoleh nilai sig 0.001. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Karena $\text{sig} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa Bahwa rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajar dengan model pembelajaran CTL berbantuan *Booklet* lebih dari 70.

Hal tersebut terlihat dari hasil nilai *posttest* kelas eksperimen lebih baik dibandingkan dengan hasil nilai kelas kontrol hal ini disebabkan adanya treatment (perlakuan) di kelas eksperimen dengan penggunaan model CTL berbantuan *Buklet*. Selain itu, hasil tes kemampuan berpikir kreatif di kelas eksperimen lebih baik dikarenakan proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan tanya jawab siswa sangat antusias. Pembelajaran jadi lebih paham karena melalui contoh-contoh permasalahan yang dijumpai dalam kehidupannya. Model pembelajaran *contextual teaching and learning* merupakan model pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa.

Sedangkan siswa pada kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan model ceramah memperoleh hasil tes kemampuan berpikir kreatif yang lebih rendah dibandingkan kelas eksperimen, karena proses pembelajaran yang masih terkesan monoton. Dimana proses pembelajaran sepenuhnya berpusat pada guru. Guru menjelaskan secara keseluruhan materi pembelajaran sedangkan siswa hanya mendengar guru menyampaikan materi. Proses belajar mengajar seperti ini, membuat pembelajaran terkesan pasif karena tidak melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dilihat dari materi ajar yaitu Sumber daya alam dan puisi memberikan gambaran bahwa materi ini merupakan salah satu materi yang tepat disampaikan dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, karena materi ini menuntut siswa untuk dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan yang ada dipikiran mereka sendiri dengan berpikir kreatif menemukan hal-hal secara

nyata dalam lingkungan kehidupannya. Sehingga dengan menggunakan model *contextual teaching and learning* akan membantu siswa lebih memahami materi Sumber daya alam dan puisi di tema cita-citaku dengan baik. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kurniadi & Purwaningrum (2018: 9) bahwa Keberhasilan dalam suatu pembelajaran dapat diketahui melalui proses penilaian (asesmen).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut setelah diadakan penelitian dengan menggunakan model CTL dan media Buklet pada tema 6 Cita-Citaku muatan IPS dan Bahasa Indonesia terhadap siswa kelas IV SDN 1 Bulungcngkring kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian hasil belajar siswa pada konteks Berdasarkan hasil penelitian secara umum dapat disimpulkan mengenai kemampuan berpikir kreatif siswa sebagai berikut. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajar dengan model pembelajaran *contextual teaching and learning* berbantuan Buklet lebih baik daripada yang diajar dengan metode ceramah. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa yang diajar dengan model *contextual teaching and learning* berbantuan Booklet telah mencapai KKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagaray, et all. 2016. Perbedaan Efektivitas DHE dengan Media Buklet dan Media Flipchart terhadap Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa SDN 126 Manado. *Jurnale-GiGi(eG)*, 4(2): 78-82.
- Dinni, Husna Nur. 2018. HOTS (High Order Thinking Skills) dan Kaitannya dengan Kemampuan Literasi Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 171.
- Hamdayana, J. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kurniadi, G. & Purwaningrum, J. P. 2018. Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa melalui *Discovery Learning* Berbantuan *Asesmen Hands on Activities*. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1 (1): 8-13.
- Pralisaputri, et all. 2016. Pengembangan Media Booklet Berbasis SETS pada Materi Pokok Mitigasi dan Adaptasi Bencana Alam untuk Kelas X SMA. *Jurnal Bioedukatika*, 2 (2).
- Riana, A. 2017. *Application of Means Ends Analysis (MEA) Learning Model in Attempt to Improve Student's High Order Thinking*. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 2 (1): 1-7.
- Sanjayanti, et all. 2017. Pengaruh Model *Contextual Teaching Learning* Bermuatan Pendidikan Karakter terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif dan Sikap Ilmiah Ditinjau dari Motivasi Belajar. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan IPA Volume 3*.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Umamy, S.P.H. & Mintohari. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran MEA (*Means Ends Analysis*) terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Kebraon 1 Surabaya. *Jurnal PGSD*, 4 (2): 621-629.
- Winarti. 2015. *Contextual Teaching and Learning (CTL)* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa. *JPFK*, 1 (1).

- Suprapti, Indrati. (2018). Belajar Kelompok pada Mata Pelajaran IPS di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2 (1), 48-56.
- Thalita, dkk. (2019). Penerapan Model Pembelajaran TGT untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV. *JPGSD UPI*. 4 (2), 147-156.